

TEORI PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Tiara Rizky Wibawa¹, Ahyar Kholid², Maya Sari Sihombing³, Nur Salma Hasibuan⁴, Muhammad Arfan Harahap⁵

¹²³ Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

Korespondensi Email:

tiararizky337@gmail.com¹

ahyarkholid815@gmail.com²

mayasariih@gmail.com³

salmahasibuan383@gmail.com⁴

muhammadarfanharahap@gmail.com⁵

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

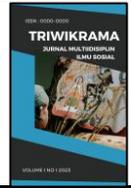
Produksi merupakan salah satu elemen utama dalam sistem ekonomi, termasuk dalam ekonomi Islam yang menekankan prinsip keadilan, keberkahan, dan kebermanfaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan teori produksi dalam perspektif Islam dengan menelusuri pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun serta pemikir kontemporer seperti Muhammad Abdul Mannan dan Monzer Kahf. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), dengan menelaah sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep produksi dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomis, tetapi juga harus memperhatikan aspek moral, sosial, dan

spiritual. Aktivitas produksi dipandang sebagai bagian dari ibadah dan sarana mewujudkan maqashid al-syariah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Produksi yang Islami harus menghindari unsur riba, gharar, dan aktivitas yang tidak halal, serta diarahkan pada pemenuhan kebutuhan manusia secara adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, teori produksi dalam Islam memberikan kerangka kerja yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat.

Kata kunci : Produksi Islam, Ekonomi Syariah, Maqashid al-Syariah.

ABSTRACT

Production is one of the main elements in the economic system, including in Islamic economics which emphasizes the principles of justice, blessings, and benefits. This study aims to examine the concept and theory of production from an Islamic perspective by tracing the thoughts of classical figures such as Imam Al-Ghazali and Ibn Khaldun as well as contemporary thinkers such as Muhammad Abdul Mannan and Monzer Kahf. The approach used in this study is library research, by examining secondary sources such as books, scientific journals, and related articles. The findings of this study reveal that the concept of production in Islam is not solely aimed at increasing economic value, but must also pay attention to moral, social, and spiritual aspects.



Production activities are seen as part of worship and a means of realizing maqashid al-syariah, namely maintaining religion, soul, mind, descendants, and property. Islamic production must avoid elements of usury, gharar, and non-halal activities, and is directed at fulfilling human needs fairly and sustainably. Thus, the theory of production in Islam provides a holistic framework and is oriented towards the welfare of the world and the hereafter.

Keywords: Produksi Islam, Ekonomi Syariah, Maqashid al-Syariah.

1. PENDAHULUAN

Produksi merupakan kegiatan yang bertujuan menciptakan barang atau jasa yang selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh konsumen. Produksi dalam ilmu ekonomi lebih luas, dengan banyak definisi. Baik taraf hidup maupun taraf hidup suatu negara sangat dipengaruhi oleh produksi. Dalam ekonomi Islam, kegiatan produktif berarti bahwa manusia bekerja untuk menghasilkan kekayaan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. (Zainal & Hasan, 2022). Dalam sistem ekonomi, produksi merupakan bagian utama dari rantai aktivitas ekonomi yang bermuara pada konsumsi. Tanpa adanya proses produksi, roda perekonomian tidak akan berjalan, dan apabila tingkat produksi menurun, maka aktivitas ekonomi pun akan mengalami penurunan atau kelesuan. (Miftahus Surur, 2021).

Dalam ekonomi Islam, produksi diartikan sebagai segala bentuk aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan atau meningkatkan manfaat dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang telah disediakan oleh Allah SWT, sehingga membawa kemaslahatan dan dapat memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, kegiatan produksi seharusnya berfokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat secara umum. Sistem produksi sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari prinsip dan faktor-faktor produksi. Prinsip produksi dalam Islam mencakup proses menghasilkan sesuatu yang halal, mulai dari pemilihan bahan baku hingga produk akhir, baik berupa barang maupun jasa. (Tila, Lestari, & Setianingsih, 2020).

Dalam ajaran Islam, konsep produksi barang dan jasa dipahami secara lebih komprehensif dan mendalam. Al-Qur'an memberikan penekanan pada aspek kemanfaatan dari produk yang dihasilkan. Oleh sebab itu, kegiatan produksi harus memiliki keterkaitan langsung dengan upaya memenuhi kebutuhan dasar manusia. Dengan kata lain, produksi seharusnya difokuskan pada barang-barang yang memang diperlukan oleh masyarakat, bukan diarahkan untuk menciptakan kemewahan yang berlebihan dan tidak relevan dengan kebutuhan nyata. Tenaga kerja yang dialokasikan untuk memproduksi barang semacam itu dipandang sebagai tidak produktif. Islam menganggap bahwa produksi yang benar-benar bernilai adalah proses yang menghasilkan barang dan jasa yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia. (Iftihor. Linawati, 2022).

Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas produksi berkaitan erat dengan peran serta manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Produksi dipahami sebagai proses menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam oleh manusia. Islam menegaskan bahwa hanya barang dan jasa yang halal serta memberikan manfaat yang boleh diproduksi. Secara umum, produksi diartikan sebagai proses menambahkan nilai pada suatu barang atau menciptakan nilai terhadap komoditas yang sudah ada. Selain itu, kegiatan produksi juga merupakan bagian utama yang mendasari proses konsumsi dan distribusi. (Sufa, Juliana, & Amelia, 2023).

Menurut pandangan Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, teori produksi selaras dengan prinsip Maqashid asy-Syariah, yang tujuan utamanya adalah menciptakan barang yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk kemudian diperdagangkan kepada konsumen yang memerlukan, suatu aktivitas yang dikenal dengan istilah *al-Rawaj* atau *al-Tabadul* dalam kerangka Maqashid al-Shariah. Sementara itu, Kahf (2005) menegaskan bahwa dalam Islam, produksi tidak hanya terbatas pada proses transformasi fisik guna memperoleh nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga harus disertai dengan nilai-nilai moral sebagai sarana menuju kebahagiaan akhirat yang abadi. Untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, barang yang diproduksi harus memiliki manfaat nyata ketika digunakan atau dikonsumsi. Dengan demikian, kegiatan produksi dan konsumsi menjadi bagian penting bagi keberlangsungan hidup makhluk dan keseimbangan alam. (Daulay, Inayah, & Harahap, 2024).

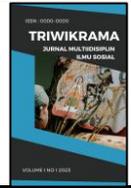
2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam pandangan Ekonomi Islam, produksi merupakan kegiatan ekonomi yang bertujuan meningkatkan nilai guna suatu produk melalui pemanfaatan sumber daya alam, dengan tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islam seperti aqidah, syariah, dan akhlak. Produksi juga dapat dimaknai sebagai usaha atau pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas ini ibarat memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada sesama, karena berkontribusi dalam menjaga kelangsungan hidup serta memperbaiki kondisi dunia. Dalam proses produksi, nilai suatu barang atau jasa ditingkatkan agar lebih berguna dan bernilai bagi masyarakat.

Pada dasarnya, Islam menegaskan bahwa kegiatan produksi harus selaras dengan fungsi sosial. Untuk mewujudkan fungsi sosial tersebut, produksi perlu menghasilkan surplus. Dalam pandangan Islam, aktivitas produksi tidak semata-mata bertujuan untuk menciptakan barang atau jasa dan meraih keuntungan sebesar-besarnya. Lebih dari itu, keberkahan dalam usaha dapat diperoleh apabila pelaku usaha menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai syariah dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. (Anggraini Dwi, 2023).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), dengan mengandalkan data sekunder sebagai sumber utamanya. Data sekunder tersebut diperoleh dari



karya-karya asli kedua tokoh yang dianalisis, serta didukung oleh berbagai literatur lain seperti artikel yang membahas teori produksi dan isu-isu terkait pemikiran mereka. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan menjadi lebih komprehensif dan relevan untuk mendukung penelitian berbasis kajian literatur ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi dalam Ekonomi Islam

Menurut Monzer Kahf, aktivitas produksi merupakan usaha manusia dalam meningkatkan kondisi fisik dan spiritual mereka sebagai sarana untuk meraih tujuan hidup yang ditetapkan dalam ajaran Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, Siddiqi menjelaskan bahwa produksi adalah proses menyediakan barang dan jasa dengan mengedepankan prinsip keadilan serta kemanfaatan (*mashlahah*) bagi masyarakat. Ia menegaskan bahwa seorang produsen dapat dikatakan berperilaku Islami apabila mereka bersikap adil dan memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya. (Febriyanni & Majid, 2023).

Produksi dalam Islam tidak hanya berdasarkan logika efisiensi tetapi juga berpedoman pada syariat. Perbedaan penting antara produksi syariah dan konvensional adalah penolakan terhadap bunga (*riba*) dan penggantian dengan sistem bagi hasil (*mudharabah*). Dalam biaya produksi, Islam mengenal biaya eksplisit dan implisit yang harus dikelola secara adil. Produksi dilakukan dengan memperhatikan halal-haram, nilai tambah, dan manfaat sosial. Islam mengenal tiga skema utama yaitu Revenue Sharing, Profit Sharing, dan Loss and Profit Sharing sebagai bentuk keadilan ekonomi. (Habibulloh, 2022).

Ibnu Khaldun memandang produksi sebagai kegiatan yang disusun secara sosial dan internasional. Ia membaginya dalam tiga dimensi: *tabiat manusia dalam produksi*, *organisasi sosial*, dan *organisasi internasional* dari produksi. Bagi Khaldun, kerja manusia merupakan sumber utama nilai dalam produksi. Laba atau hasil dari produksi adalah hasil kerja manusia itu sendiri. Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya spesialisasi kerja dalam organisasi produksi dan melihat produksi sebagai mekanisme untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Menurutnya, tanpa kerja, tidak akan ada nilai tambah, dan tanpa organisasi sosial, kerja akan menjadi tidak efisien. (Hidayatullah, 2023).

Imam Al-Ghazali mengaitkan teori produksi secara erat dengan *maqashid al-syariah*. Produksi adalah aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan oleh karenanya, memiliki nilai ibadah. Beliau mengklasifikasikan tujuan produksi menjadi lima: (1) *al-rawaj* (perdagangan), (2) *al-tabaddul* (pertukaran), (3) *al-tsabat* (hak kepemilikan), (4) *al-*

hifdz (perlindungan harta), dan (5) al-'adl (keadilan). Al-Ghazali menekankan bahwa produksi harus mengarah pada pemanfaatan sumber daya alam untuk menciptakan produk yang bermanfaat dan halal. Beliau menolak aktivitas produksi yang hanya mengejar keuntungan duniawi tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Muhammad Abdul Mannan menekankan bahwa produksi merupakan proses sosial yang harus dijalankan dengan prinsip-prinsip Islam. Ia menyoroti bahwa produksi tidak bisa dilepaskan dari unsur kesejahteraan masyarakat dan harus dilandasi nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kerja sama. Bagi Mannan, faktor produksi tidak hanya melibatkan tanah, modal, dan tenaga kerja, tetapi juga organisasi yang berfungsi dalam sistem Islami. Produksi, dalam pandangan Mannan, seharusnya menghasilkan barang yang tidak hanya berguna saat ini, tetapi juga memiliki keberlanjutan di masa depan. Aktivitas produksi harus mengedepankan prinsip distribusi yang adil, menghindari eksploitasi, dan berorientasi pada maslahat umum. (Zainal & Hasan, 2022).

Faktor Produksi Dalam Islam

Dalam sistem ekonomi Islam, faktor produksi diklasifikasikan menjadi dua:

- 1) Enterprise Factors of Production (EFP): Faktor yang menanggung risiko dan mengejar keuntungan. Misalnya, pengusaha yang mengambil keputusan dan mengelola risiko bisnis.
- 2) Hired Factors of Production (HFP): Faktor yang hanya menerima imbalan (ujrah) tanpa menanggung risiko, seperti tanah, tenaga kerja, dan manajer yang digaji. (Chintya Pradilla Putri & Yuda Mahendra Hasibuan, 2023).

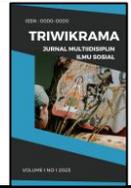
Kedua faktor ini harus bekerja dalam prinsip keadilan dan efisiensi syariah.

Tujuan produksi Islam

Tujuan produksi dalam Islam berkaitan erat dengan esensi penciptaan manusia di dunia, yaitu sebagai wakil Allah (khalifah) yang bertugas memakmurkan bumi (*'imarah al-ardh*) serta sebagai hamba yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Dengan memahami hakikat keberadaan manusia tersebut, pemahaman mengenai arah dan tujuan produksi dalam Islam menjadi lebih terang dan bermakna. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, yang berarti mereka harus berperan aktif dalam mengubah kondisi dunia ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, termasuk dalam bidang ekonomi, seperti produksi. Aktivitas produksi menjadi kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan jasmani serta rohani. Seluruh kegiatan ekonomi ini dipandang sebagai bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat dan rahmat-Nya dalam menciptakan alam semesta bagi kemaslahatan umat manusia. (Iftihor. Linawati, 2022).

Konsep Maslahah Dalam Produksi

Dalam Islam, produksi bukan sekadar menciptakan barang atau jasa untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Keberkahan justru akan diraih apabila seorang produsen mampu



menjalankan usahanya dengan berlandaskan prinsip dan nilai-nilai syariat Islam. Namun demikian, hal ini bukan berarti Islam melarang memperoleh keuntungan. Produsen tetap diperbolehkan mengambil laba, selama sesuai dengan kaidah kemaslahatan. Rumus masalah bagi produsen :

Masalah = Keuntungan + Berkah. (Anggraini Dwi, 2023).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Teori produksi dalam perspektif Islam menekankan bahwa aktivitas produksi tidak hanya bertujuan untuk menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Produksi dalam Islam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang diarahkan untuk mencapai kemaslahatan umat dan menjaga keseimbangan alam. Para pemikir Islam seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun telah menunjukkan bahwa produksi harus didasari oleh prinsip keadilan, kebermanfaatannya, serta menghindari praktik yang merusak seperti riba dan eksploitasi. Konsep maqashid al-syariah menjadi landasan utama dalam menentukan arah produksi, agar sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sistem produksi dalam ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dibanding sistem konvensional.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Dwi, Z. S. (2023). Konsep Produksi Dalam Ekonomi Islam, 4, 1585-1590.
- Chintya Pradilla Putri, & Yuda Mahendra Hasibuan. (2023). Produksi dalam Pandangan Islam (Studi Kasus: UMKM Keripik Pisang Mas Kiki). *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 2(3), 320-326. <https://doi.org/10.55123/mamen.v2i3.2041>
- Daulay, R., Inayah, H., & Harahap, I. (2024). Analisis Teori Produksi dalam Perspektif Islam Analisis of Production Theory From An Islamic Perspective, 24(1), 56-64.
- Febriyanni, R., & Majid, M. S. A. (2023). Analisis Faktor Produksi dalam Perspektif Islam (Studi Kasus: UKM Keripik Cinta Mas Hendro). *Jurnal EMT KITA*, 7(1), 25-31. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.719>
- Habibulloh. (2022). Teori Produksi Berdasarkan Perspektif Islam. *Mabny: Journal of Sharia Management and Business*, 2(01), 249-257. <https://doi.org/10.19105/mabny.v2i01.5553>
- Hidayatullah, M. H. (2023). Analisis Konsep Teori Produksi Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Abdul Manan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4237. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9469>
- Iftihor. Linawati, M. (2022). Teori Produksi Dalam Islam. *IQTISODINA: Jurnal Ekonomi Syariah Dan*

Hukum Islam, 5(1), 69.

- Miftahus Surur. (2021). Teori Produksi Imam al-Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid al-Syari'ah. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 5(1), 12-23. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v5i1.307>
- Sufa, A. O., Juliana, & Amelia, R. (2023). Faktor-Faktor Produksi Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus: Bakso & Siomay Perjuangan). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 143-147.
- Tila, L., Lestari, N., & Setianingsih, S. (2020). Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Labatila*, 3(01), 96-120. <https://doi.org/10.33507/lab.v3i01.235>
- Zainal, & Hasan. (2022). Analisis Teori Produksi Perspektif Ekonomi Islam dalam Buku Islamic Economics Theory And Practice Karya Muhammad Abdul Mannan. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 2(1), 231-243. <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i1.916>